

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja adalah masa periode transisi, dimana individu mengalami perubahan fisik, kognitif dan psikososial dari masa anak-anak menjadi dewasa (Santrock, 2003). Menurut Hurlock (2002) membagi masa remaja menjadi tiga fase yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Pada usia remaja awal, terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dari kehidupan individu. Jika berhasil akan menimbulkan perasaan bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Namun, apabila gagal akan menimbulkan ketidakbahagiaan serta kegagalan dalam melaksanakan tugas berikutnya (Havighurst dalam Hurlock, 2002).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi dalam masa remaja awal adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak sebagai pandangan hidup (Havighurst dalam Panuju & Umami, 1999). Dalam masa ini remaja awal belajar untuk memahami dan mempersiapkan diri untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam menuntaskan tugas

perkembangannya. Oleh karena itu, remaja awal harus mengembangkan kompetensi sosial sehingga remaja awal dapat diterima dan bisa menjalin hubungan dengan sesama (Havigurst dalam Hurlock, 2000).

Menurut Gesham & Elliot (dalam Smart & Sanson, 2003), kompetensi sosial adalah sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dapat dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki individu. Aspek-aspek kompetensi sosial, menurut Gresham dan Elliot (dalam Smart & Sanson, 2003), membagi menjadi lima yaitu (1) asertif yaitu perilaku yang berinisiatif seperti menanyakan mengenai informasi kepada orang lain, menanggapi tindakan yang dilakukan oleh orang lain, dan memperkenalkan diri sendiri kepada orang lain, (2) kooperatif yaitu perilaku seperti patuh terhadap perintah dan permintaan, membantu orang lain, dan berbagi tentang suatu hal, (3) empati yaitu perilaku yang menunjukkan perhatian dan menghormati orang lain, (4) tanggung jawab yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa dan menghormati benda atau pekerjaan, (5) pengendalian diri yaitu perilaku yang muncul pada saat konflik seperti menanggapi hal-hal yang mengganggu dengan tepat.

Permasalahan yang peneliti pilih untuk dijadikan topik juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian dari tahun 2014-2018 yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial itu penting bagi remaja. Pada tahun 2014, Cristiany meneliti pada siswa SMP. Pada tahun 2016, Hermaleni, Mudjiran dan Afif meneliti pada siswa MAN. Pada tahun 2017, Rika dan Sri

Wahyuni meneliti pada siswa SMP. Dan pada tahun 2018, Hario Hardiantoro meneliti pada remaja. Dari beberapa penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menandakan bahwa remaja membutuhkan kompetensi sosial dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa permasalahan remaja awal yang masih menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat, seperti kasus yang dilakukan oleh remaja yang melakukan pengeroyokan dan penganiayaan terhadap gurunya karena tidak diperbolehkan untuk mencontek ketika ulangan. Seorang pelajar kelas VIII yang nekat untuk menenggak pembersih lantai di kelas hanya karena dimarahi gurunya (Jawa Pos, 9 Desember 2013). Seorang anak kelas IX SMP melakukan penganiayaan terhadap anak kelas VII dengan cara mengunci anak di dalam toilet, membenturkan kepala ke tembok, menampar, mencubit, dan mengguyur tubuh dengan selang closet kamar mandi (Mommies Daily, 3 November 2012). Peristiwa agresi seperti tawuran dan *bullying* adalah tanda-tanda kurangnya kompetensi sosial, karena remaja yang terlibat pada umumnya memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang buruk yang pada akhirnya mendorong menjadi pelaku ataupun korban (Mertens, 2010). Selain hal tersebut di atas, menurut Syaodih (2009) menyebutkan bahwa saat ini masalah kompetensi sosial sudah mencapai pada bentuk yang memprihatinkan. Pada kalangan sekolah dasar dan menengah tampak dalam perilaku keseharian seperti sikap individualistis, acuh tak acuh, egoistik, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta rendahnya empati.

Adanya fenomena yang di atas dapat menjadi hambatan dalam proses perkembangan sosialnya (Rahman, 2010). Pada akhirnya, remaja awal terjebak dalam perilaku buruk yang akan mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Akibatnya remaja awal akan kesulitan untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik karena lingkungannya sudah terlanjur memberi cap yang buruk kepada remaja. Selain itu fenomena diatas juga menggambarkan tidak terceminnnya komponen-komponen yang seharusnya ada ketika individu memiliki kompetensi sosial. Individu yang mempunyai kompetensi sosial cenderung menghindari perilaku yang tidak diterima secara sosial (Mertens, 2010).

Fakta yang ditemukan di lapangan juga menunjukkan bahwa remaja awal mengalami masalah kompetensi sosial. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 April 2018 dengan beberapa siswa di SMP N 1 Sedayu. Menurut 5 dari 10 siswa menyatakan ketika terlibat konflik dengan temannya remaja tersebut akan menyelesaikannya dengan berkelahi maupun diam saja. Ketika remaja berada dalam lingkungan baru dan bertemu dengan teman yang baru, remaja lebih memilih untuk diam saja tanpa berinisiatif memperkenalkan diri terlebih dahulu, remaja akan menunggu hingga orang lain memperkenalkan diri terlebih dahulu kepadanya. Begitu juga ketika remaja mendapatkan di sekitarnya ada teman-temannya yang terlibat sebuah perbedaan pendapat kelompok, remaja tersebut memilih untuk diam sampai mendapatkan hasil keputusan akhir. Ungkapan tersebut bertolak belakang dengan ciri-ciri orang yang memiliki kompetensi sosial yaitu mampu asertif, memiliki pengendalian diri, serta memiliki tanggung jawab dan kerja sama karena remaja yang memiliki

kompetensi sosial, mampu menunjukkan keterbukaan diri (asertif), berempati terhadap masalah teman, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki kontrol diri yang baik, dan menunjukkan kerjasama terhadap teman-temannya (Samrt & Sanson, 2003).

Anggraini dan Wahyuningsih (2007) kompetensi sosial penting bagi remaja awal karena dengan adanya kompetensi sosial itu, remaja awal dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat. Remaja awal yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan bersikap hangat, peka, bersahabat dan dalam hubungan sosial biasanya remaja mampu menyadari cara pandang orang lain dan bisa menghadapi konflik menggunakan strategi konflik resolusi yang lebih positif yaitu dengan cara tenang (Hair dkk dalam Leonardi, T. 2013).

Mengembangkan kompetensi sosial pada masa remaja awal adalah mutlak diperlukan. Kompetensi sosial memungkinkan remaja awal untuk melakukan penyesuaian terhadap berbagai perubahan yang dialaminya secara optimal tanpa adanya kesulitan. Kompetensi sosial juga dapat membantu remaja awal untuk memiliki hubungan yang berkualitas. Kompetensi sosial bahkan dapat membantu remaja dalam perkembangan sosial berikutnya di masa dewasa, misal menjalin pernikahan yang harmonis atau mengembangkan hubungan yang positif dengan anak-anaknya kelak (Hair dkk, 2001).

Sedangkan remaja awal yang memiliki kompetensi sosial yang rendah akan mengarah kepada perilaku yang bermasalah pada tahap perkembangan

selanjutnya yaitu mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi sosial dan emosional, serta mengalami kesulitan dalam perkembangan akademik dan kognitif (McLellan & Katz dalam Widoyanti, 2017). Selain itu remaja awal yang memiliki kompetensi sosial yang rendah juga menunjukkan sikap pasif, tidak berdaya, tergantung kepada orang lain dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Smart & Sanson, 2003).

Tinggi rendahnya tingkat kompetensi sosial pada remaja dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial yaitu faktor personal, faktor interpersonal, dan faktor sosial budaya. Dari beberapa faktor penyebab tersebut peneliti memilih faktor dukungan teman sebaya. Alasan peneliti memilih faktor tersebut dikarenakan sesuai hasil wawancara bahwa remaja mempunyai hubungan atau dukungan sosial dari teman sebaya yang rendah, selain itu manusia juga tidak lepas perannya sebagai makhluk sosial. Seorang individu sebagai makhluk sosial haruslah memiliki hubungan dalam satu atau banyak kelompok, memiliki teman untuk beraktivitas dalam kelompok, memiliki interaksi dalam kelompok sosial dan menjadi anggota dalam kelompok sosial tersebut (Hurlock, 2002).

Selain itu, pada masa remaja intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya lebih banyak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santrock (2003) bahwa perkembangan kehidupan sosial remaja adalah salah satunya meningkatnya pengaruh teman sebaya. Remaja menghabiskan sebagian waktunya untuk berhubungan atau bergaul dengan teman sebaya. Dalam investigasi ditemukan bahwa anak berhubungan dengan teman sebaya 10 % dari

waktunya setiap hari pada usia 2 tahun, 20 % pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40 % pada usia 7-11 tahun.

Tarakanita (2002) menyatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja awal untuk mengambil tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial). Sarafino (2011) dukungan sosial teman sebaya didefinisikan sebagai adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Dukungan sosial teman sebaya sama dengan dukungan sosial. Tujuan dukungan ini berupa mengatasi masalah yang terlalu rumit untuk disandang sendiri, sehingga seseorang harus mencari bantuan pada pihak lain untuk meringankan bebannya. Bantuan tersebut diberikan dengan cara tertentu sehingga pihak penerima merasa diperhatikan, bernilai, dan dihargai (Farhati dan Rosyid, 1996). Dikarenakan dukungan sosial teman sebaya dengan dukungan sosial maka aspeknya juga sama. Sarafino (2011) menyebutkan aspek-aspek dukungan sosial diantaranya adalah dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial.

Teman sebaya merupakan sumber dukungan sosial penting sepanjang transisi masa remaja. Dukungan sosial teman sebaya juga diwujudkan dalam bentuk empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Dukungan emosional merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk rasa empati, kepedulian,

dan perhatian terhadap individu. Hal ini membuat individu merasa diterima dan dihargai atau merasa diperhatikan dan dilindungi sehingga individu mampu untuk berpikir positif dan mengembalikan emosi positif untuk menghadapi permasalahan yang ada. Karena situasi emosi yang positif akan mendukung terciptanya karakteristik pribadi yang menjadi seorang individu pemecah masalah yang baik yaitu mampu untuk memilih pola perilaku yang tepat ketika menghadapi suatu permasalahan dalam situasi tertentu. Hal ini berkaitan dengan kompetensi sosial, individu yang kompeten secara sosial mampu memilih pola perilaku yang tepat untuk menghadapi situasi tertentu dan dapat membawa diri dengan situasi sosial yang ada (Hurlock, 2002). Hasil penelitian dari Wentzel (2010) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memprediksi kompetensi sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun sosial.

Bertitik tolak pada penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya pada remaja awal maka semakin tinggi kompetensi sosial remaja awal. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang di dapat dari teman sebaya pada remaja awal maka semakin rendah kompetensi sosial remaja awal. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja awal?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kompetensi sosial pada remaja awal.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan menambah informasi tentang kompetensi sosial di dalam bidang psikologi, terutama psikologi sosial dan perkembangan mengenai remaja dalam kaitannya dengan dukungan sosial teman sebaya.

#### b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan dukungan sosial teman sebaya pada remaja awal agar dapat mengembangkan kompetensi sosialnya.